

Nama	: Rizki Wulandari
NIM	: 2309020087
Kelas	: 2B

UJIAN TENGAH SEMESTER

PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Laut Bercerita
2. Pengarang : Leila S. Chudori
3. Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
4. Tahun Terbit : 2017
5. ISBN Buku : 978-602-424-694-5

B. Sinopsis Buku

Bagaimana bisa sebuah rezim otoriter dapat terus bertahan selama lebih dari 30 tahun di Indonesia? Nyatanya, pada zaman Orde Baru di bawah langgengnya kediktatoran rezim Soeharto tersimpan sejarah kelam bangsa Indonesia dengan segala tindakan tidak manusiawi pemerintah yang terkubur bersama hilangnya para aktivis pembela rakyat secara misterius. Hilangnya 13 aktivis masa Orde Baru dalam buku berjudul "Laut Bercerita" hanyalah sepenggal cerita kelam Orde Baru yang terungkap. Inilah kisah mengenai perjuangan, kehilangan, kekejaman, cinta, dan harapan dari mereka yang dihilangkan. Cerita dalam novel Laut Bercerita dibagi menjadi dua bagian yang berlangsung dalam waktu yang berbeda. Bagian pertama menceritakan kisah dari sudut pandang seorang pria bernama Biru Laut dan kawan-kawannya sesama aktivis yang menjalankan visi untuk mencapai tujuan mereka. Sementara itu, pada bagian kedua diceritakan dari sudut pandang adik perempuan Biru Laut, Asmara Jati.

Sudut pandang Biru Laut

Babak pertama novel *Laut Bercerita* terjadi pada rentang waktu tahun 1991 hingga 1998 melalui perspektif Biru Laut Wibisana, seorang mahasiswa sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia memiliki kecintaan yang besar terhadap membaca dan memiliki banyak koleksi literatur klasik Inggris dan Indonesia. Selain itu, Laut juga memiliki ketertarikan dengan karya sastra 'terlarang' pada masa itu hingga dirinya nekat mencetak ulang novel karya Pramoedya Ananta Toer. Berkat ketertarikannya tersebut, Laut mengenal Kasih Kinanti, seorang mahasiswi FISIP, salah satu aktivis yang mengenalkan Laut kepada organisasi Winatra dan Wirasena. Organisasi tersebut pada akhirnya menjadi tempat bagi Laut dan kawan-kawannya untuk berdiskusi mengenai berbagai macam hal khususnya hal-hal yang dilarang pemerintah Orde Baru. Mereka berupaya melakukan berbagai macam aksi dengan orientasi mengubah tata pemerintahan Indonesia agar menjadi negara demokrasi yang tidak antikritik, bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), dan dapat menyejahterakan seluruh rakyat.

Dalam novel *Laut Bercerita* diceritakan bahwa "Aksi Tanam Jagung Blangguan" merupakan salah satu kegiatan atau gerakan yang dilakukan Laut dan kawan-kawannya untuk membela rakyat yang dirampas haknya oleh pemerintah. Laut dan kawan-kawannya melakukan percakapan yang dikenal sebagai diskusi kwangju jauh sebelum mereka melakukan tindakan tersebut. Mulai dari sinilah Laut dan kawan-kawannya belajar apa arti pengkhianatan. Diskusi kwangju tidak berjalan sesuai rencana, karena intelijen yang muncul tiba-tiba di markas mereka. Sungguh janggal dirasa bahwa pihak aparat negara seolah selalu mengetahui rencana aksi yang telah disusun dengan matang oleh Winatra sehingga aksi tersebut dapat digagalkan dengan mudah oleh aparat negara. Namun, dari semua anggota Winatra tidak ada yang menyadari siapa yang telah membocorkan percakapan mereka.

Kegagalan Laut dan rekan-rekannya dalam aksi tanam jagung di Blangguan membuat Alex, Laut, dan Bram harus dibawa ke sebuah tempat yang menyerupai markas tentara. Di dalam markas, sekelompok orang menginterogasi mereka. Selain diinterogasi, mereka mengalami perlakuan yang sangat tidak manusiawi seperti pemukulan, disetrum, diinjak, dan disiksa. Pertanyaan sekelompok orang tersebut tidak lain adalah siapa pimpinan atas aktivitas yang mereka lakukan. Setelah kurang lebih dua hari satu malam, penganiayaan dan pengekapan itu pun berakhir. Laut, Bram, dan Alex dikembalikan ke terminal Bungurasih. Di terminal Bungurasih, mereka dijemput oleh kedua kakak Anjani. Mereka bertiga dibawa dan ditempatkan ke sebuah tempat yang aman di Pacet. Di sana ada Daniel, Kinan, Anjani, beserta kawan-kawan yang lain sedang menunggu mereka.

Puncaknya terjadi pada bulan Maret 1998. Setelah bersembunyi dan berada dalam pelarian, akhirnya tibalah giliran aktivis Wirasena untuk ditangkap oleh aparat negara. Mereka disekap di ruang bawah tanah, diinterogasi, dan disiksa secara brutal tanpa mengetahui bagaimana nasib esok hari. Beberapa aktivis dilepaskan, tetapi beberapa orang lainnya hilang tanpa jejak hingga detik ini termasuk Laut. Mereka yang dilepaskan memang dapat menghirup udara bebas kembali, tetapi waktu tidak akan pernah menyembuhkan luka yang mereka tanggung. Dalam penculikan dan pengekapan itu, mereka memperoleh siksaan yang sangat tidak manusiawi, bisa dikatakan sangat sadis. Mereka semua dipukuli, disiram dengan air es, disetrum, digantung dengan kaki yang berada di atas dan kepala berada di bawah, serta penyiksaan lainnya.

Sudut pandang Asmara

Bagian ini tidak lagi diisi dengan narasi Laut mengenai penyiksaan, teror, dan kepedihan yang diterimanya. Akan tetapi, bagian ini dipenuhi rasa kesedihan, kehilangan, keputusasaan, dan ketidakpastian mereka yang ditinggalkan. Babak kedua ini berlanjut dengan latar belakang tahun 2000 hingga 2007 yang disajikan melalui perspektif Asmara Jati, adik Laut, seorang mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia. Keluarga Biru Laut yang telah mengetahui Laut ditangkap,

selalu menjalani rutinitas mereka seperti biasa pada Minggu sore. Mereka memasak bersama, sang ibu menyediakan makanan kesukaan Laut dan ayah tak pernah lupa menyiapkan satu piring khusus untuk Laut. Mereka berharap agar Laut kembali dan duduk bersama mereka. Keluarga Laut, teman-teman Laut, dan keluarga aktivis lainnya hanya memiliki bahu satu sama lain untuk bersandar sebab ketidakjelasan nasib Laut dan aktivis lainnya yang hilang. Begitu banyak halangan yang mereka lalui demi menuntut keadilan, tetapi mereka tidak pernah berhenti untuk terus berharap. Mereka tetap melanjutkan perjuangan untuk mengungkap kebenaran dan menuntut keadilan kepada pemerintah atas nasib orang yang mereka cintai.

Tak kunjung mendapat kabar tentang Laut, Asmara Jati bersama Tim Komisi Orang Hilang yang dipimpin oleh Aswin Pradana, berusaha mencari jejak mereka yang hilang. Lembaga itu didirikan dengan harapan agar Laut beserta kawan-kawannya yang hilang itu, tidak habis dimakan waktu dan pemerintahan segera menuntaskan perkara ini. Demi menemukan kejelasan tentang nasib anggota keluarga mereka, berbagai cara dilakukan termasuk merekam dan mempelajari cerita dari mereka yang berhasil kembali. Dari dasar laut yang sunyi, Biru Laut seolah bercerita kepada dunia tentang apa yang terjadi padanya dan teman-temannya.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Fokus pada satu kajian (Eksistensialisme Feminisme)

Wujud eksistensialisme feminisme yang terdapat di dalam Novel Laut Bercerita tampak dari bagaimana tokoh perempuan diceritakan dan bagaimana pula tokoh laki-laki memandang tokoh perempuan.

“Itulah gunanya Kinan. Selain dia akan menjadi penentu terakhir, kami semua mengakui Kinan sering memberikan argument paling masuk akal dalam banyak hal. Yang lebih penting lagi, Kinan berfungsi untuk menyetop kerewelan Daniel.” (Chudori, 2017:11).

Tokoh Kinan pada kutipan di atas menggambarkan tentang pandangan tokoh laki-laki yang diwakilkan oleh Biru Laut bahwa kaum perempuan dapat menjadi pemimpin, karena kecerdasan berpikir dan argumentasi serta menjadi pereda pertikaian. Penggambaran dan pengakuan oleh kaum laki-laki terhadap tokoh Kinan adalah wujud dari eksistensialisme feminisme, karena perempuan telah mampu menyetarakan dirinya dengan laki-laki bahkan melampauinya pada urusan-urusan yang selama ini dianggap diluar ranahnya.

“Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah daripada Palem Kecut”, kata Kinan mengingat harga sewa ditempat kami sebelumnya. (Chudori, 2017:13).

Berdasarkan penggalan kalimat di atas tampak bahwa tokoh Kinan memiliki kemampuan berpikir matematis yang berorientasi ekonomis, menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan berpikir dan kecerdasan setara dengan kaum laki-laki, bahkan dalam kalimat ini kaum laki-laki lah yang mengakui hal tersebut.

“Hanya kamar mandi dan dinding yang akan makan dana yang lebih tinggi” kata Sunu sambil memperhatikan tembok yang warnanya tak jelas itu. Kinan mengangguk-angguk, “Kamar mandi, toilet, dan dapur, Sunu. Soal tembok, jangan beli cat dulu. Aku ada ide lain...” (Chudori, 2017:14).

Dari penggalan kalimat diatas tampak sosok Kinan memiliki kreatifitas yang lebih menonjol dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Kinan mampu melahirkan ide-ide saat kondisi yang terbatas. Melalui kalimat tersebut tampak kaum perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki dan memiliki kebebasan menyampaikan ide dan gagasannya.

“Kinan menjawab monolog panjang itu dengan tenang” (Chudori, 2017:16).

Kalimat di atas merupakan respon tokoh Kinan terhadap monolog panjang Daniel yang memperlmasalahkan soal jarak dan keruwetan arah. Dengan kecerdasan dan kecermatan yang dimilikinya, Kinan mampu menanggapi monolog panjang

Daniel dengan balasan yang cukup berilian yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh Daniel. Dari penggalan kalimat di atas tampak bahwa kaum perempuan tidak lebih rendah dari pada kaum laki-laki, tampak bahwa kaum perempuan mampu menyetarakan dirinya dengan kaum laki-laki dari gagasan dan pemikirannya yang kadang tidak terpikirkan oleh kaum laki-laki. Tokoh Kinan juga tidak memiliki keraguan saat menyatakan argumennya.

“Meski kami berpretensi menganggap semua keputusan diambil bersama-sama, sesungguhnya Kinan sering menjadi Pengambil keputusan. Dan kami membiarkannya karena berbagai alasan.” (Chudori, 2017:17).

Penggalan kalimat di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Kinan memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan dalam kelompoknya yang didominasi oleh kaum laki-laki, kaum laki-laki juga mengakui kemampuan yang dimiliki Kinan dan tidak menganggap masalah jika keputusan diambil oleh perempuan.

“Sejak kecil Asmara sering menyatakan ingin menjadi dokter atau pengacara, profesi yang keren sekaligus membantu orang, sedangkan aku tak tahu ingin menjadi apa” (Chudori, 2017:21)

Penggalan kalimat di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Asmara mengekspresikan keinginannya untuk menempuh karier di bidang profesional seperti dokter atau pengacara. Bahkan dalam kalimat tersebut kaum laki-laki mengakui bahwa profesi yang diinginkan oleh Asmara tersebut keren. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki aspirasi karier yang tinggi dan ingin mengejar kesuksesan dalam bidang-bidang yang secara umum dianggap sebagai milik kaum laki-laki.

“Aku menjawab bahwa ibuku sama seperti banyak ibu di Solo: melakukan keduanya. Mengurus kami sekaligus bekerja menerima pesanan katering. ”Tapi setelah dewasa aku paham, Ibu ingin memiliki tabungan untuk ongkos sekolah kami.” (Chudori, 2017:22).

Penggalan kalimat di atas menggambarkan bahwa kaum perempuan tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu yang mengurus keluarga, tetapi juga dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa kaum perempuan mampu melakukan peran laki-laki dengan baik. Selain itu, kutipan kalimat di atas juga menggambarkan bahwa kaum perempuan memiliki kemandirian finansial, tidak hanya bergantung pada suami atau pasangan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

"Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. "Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi." (Chudori, 2017:25).

Bukti kutipan di atas menunjukkan sikap Kinan yang berjiwa berani. Bahkan semenjak awal masuk ke perkuliahan ia sudah mengikuti dan membantu beberapa perlawanan yang dilakukan masyarakat guna menuntut hak mereka. Perlawanan Kedung Ombo yang diikuti oleh Kinan, Bram, dan kawan-kawan membuktikan adanya kepedulian mereka terhadap ketidakadilan. Tindakan Kinan merupakan gambaran bahwa kaum perempuan tidak kalah berani dengan kaum laki-laki.

"Aku penasaran dan menyelip ke dapur mengintip apa yang dilakukan Bu Sumantri yang ternyata penuh taktik itu." (Chudori, 2017:131).

Pada kutipan di atas menunjukan bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan berpikir dan kecerdasan setara dengan kaum laki-laki, bahkan dalam kalimat ini kaum laki-laki lah yang mengakui hal tersebut.

D. DAFTAR PUSTAKA

Azida, M., & Fitri, A. N. (2021). Analisis Isi Novel "Laut Bercerita" dalam Bingkai Ekofeminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 153-169.

Chudori, L. S. (2017). *Laut bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Tarigan, D., & Hayati, S. (2023). Analisis Eksistensialisme Feminisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 290-299.